

Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat dengan Data Hasil Laboratorium Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Padangan

Nur Isnaini Alfiyatur Rachma^{1*}, Titi Agni Hutahaen¹, Ria Indah Kusuma Pitaloka¹

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Bojonegoro

*Email: nurisnainialfiyaturrachma@gmail.com, titi.agni@unugiri.ac.id, ria@unugiri.ac.id

ABSTRACT

Mycobacterium tuberculosis is the infectious agent that causes tuberculosis (TB), which is still a serious public health concern in Indonesia. Patients' adherence to Anti-Tuberculosis Drug (ATD) therapy is crucial to the success of tuberculosis treatment because non-adherence can result in treatment failure, disease recurrence, and drug resistance. The purpose of this study was to ascertain the degree of medication adherence among tuberculosis patients at Padangan Public Health Center and to examine the connection between medication adherence and laboratory result data. This study used a cross-sectional design, a quantitative method, and an analytical observational design. Thirty tuberculosis patients who satisfied the inclusion criteria made up the sample. The Medication Adherence Report Scale-5 (MARS-5) questionnaire was used to measure medication adherence, and patient medical records were used to gather laboratory results, such as Molecular Rapid Test (TCM) and Acid-Fast Bacilli (AFB) examination results. The Chi-Square test with a 95% confidence level was used to examine the data. According to the findings, 7 respondents (23.3%) were classified as non-adherent, whereas 23 respondents (76.7%) were classified as adherent. Compared to non-adherent individuals, the majority of adherent patients showed superior test results. Medication adherence and laboratory results data among tuberculosis patients at Padangan Public Health Center are significantly correlated, according to the Chi-Square test, which produced a significance value of $p = 0.001$ ($p < 0.05$). In conclusion, among tuberculosis patients, medication adherence was substantially correlated with laboratory results. Therefore, to increase adherence and maintain the effectiveness of tuberculosis therapy, ongoing education, monitoring, and patient care are required.

Keywords: Tuberculosis, Medication Adherence, MARS-5.

ABSTRAK

Mycobacterium tuberculosis adalah agen infeksius penyebab tuberkulosis (TB), yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia. Kepatuhan pasien terhadap Obat Anti-Tuberkulosis (OAT) sangat penting untuk kemanjuran pengobatan TB karena ketidakpatuhan dapat mengakibatkan kegagalan terapi, kekambuhan, dan resistensi obat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kepatuhan pengobatan dan meneliti korelasi antara kepatuhan pengobatan dan data laboratorium pasien tuberkulosis di Puskesmas Padangan. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional dan desain analitik observasional. Tiga puluh pasien tuberkulosis yang memenuhi kriteria inklusi menjadi sampel penelitian. Hasil tes Molecular Rapid Test (TCM) dan Acid-Fast

Bacilli (AFB) diperoleh dari rekam medis pasien, dan kuesioner Medication Adherence Report Scale-5 (MARS-5) digunakan untuk mengukur tingkat kepatuhan. Uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% digunakan untuk menganalisis data. Berdasarkan temuan, 7 responden (23,3%) tidak patuh, sedangkan 23 responden (76,7%) patuh. Dibandingkan dengan individu yang tidak patuh, mayoritas pasien yang patuh memiliki hasil tes yang membaik. Tingkat kepatuhan pengobatan dan data laboratorium pasien tuberkulosis di Puskesmas Padangan berkorelasi signifikan, menurut hasil uji Chi-Square, yang menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pengobatan sangat berkorelasi dengan data laboratorium pasien tuberkulosis, sehingga memerlukan edukasi, pemantauan, dan dukungan pasien lebih lanjut.

Kata kunci: Tuberkulosis, Kepatuhan Minum Obat, MARS-5.

PENDAHULUAN

Mycobacterium tuberculosis adalah penyakit menular yang menyebabkan tuberkulosis (TB), yang masih menjadi masalah kesehatan utama di seluruh dunia. Meskipun dapat menyebar ke organ lain, penyakit ini paling sering menyerang paru-paru dan menyebar melalui tetesan udara. TB masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, seperti yang terlihat dari angka kejadiannya yang tinggi (Romay-Barja et al., 2020). Selain berdampak pada kesehatan individu, TB juga memberikan dampak sosial dan ekonomi yang besar, khususnya pada kelompok usia produktif (Victora et al., 2021). Berbagai faktor risiko seperti kondisi lingkungan, status gizi, serta akses terhadap pelayanan kesehatan turut memengaruhi tingginya angka kejadian TB (Weng et al., 2021).

Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat anti-tuberkulosis (OTT) secara teratur sesuai dengan regimen yang direkomendasikan memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas pengobatan tuberkulosis. Lamanya durasi pengobatan TB setidaknya enam bulan seringkali mengakibatkan ketidakpatuhan dan kebosanan pasien (Nafisah et al., 2021). Ketidakpatuhan ini menjadi salah satu penyebab utama kegagalan pengobatan, meningkatnya risiko resistensi obat, serta potensi terjadinya penularan yang lebih luas di masyarakat (Ahdiyah et al., 2022). Kepatuhan pasien dalam pengobatan penyakit kronis juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti penggunaan terapi jangka panjang dan efek samping farmakologis (Gerbier et al., 2022).

Masalah utama dalam pengobatan tuberkulosis adalah rendahnya tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan, yang secara langsung memengaruhi efektivitas pengobatan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menilai tingkat kepatuhan berdasarkan pendekatan subjektif seperti kuesioner atau persepsi pasien (Saptarani et al., 2022). Pendekatan tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kondisi klinis pasien secara objektif, sehingga diperlukan indikator lain yang lebih akurat. Keberhasilan terapi TB sebenarnya dapat dievaluasi melalui indikator objektif seperti hasil pemeriksaan laboratorium, yang memberikan gambaran nyata terhadap kondisi pasien (Setyowati & Emil, 2021). Pendekatan berbasis data klinis ini penting untuk meningkatkan akurasi dalam menilai keberhasilan terapi (Lu et al., 2018).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam pengobatan TB, seperti penerapan strategi pengawasan langsung minum obat, edukasi kesehatan, serta penggunaan alat ukur kepatuhan seperti *Medication Adherence Rating Scale*

(MARS). Berdasarkan hasil penelitian, pemantauan dan intervensi instruksional dapat meningkatkan kepatuhan pasien dan mendorong keberhasilan terapi (Saraswati et al., 2026). Selain itu, peningkatan pemahaman pasien terhadap pentingnya terapi jangka panjang juga berperan dalam meningkatkan keberhasilan pengobatan (Djafar et al., 2026).

Hubungan antara kepatuhan pengobatan dan hasil klinis berdasarkan data laboratorium pada pasien TB masih kurang dipahami meskipun telah banyak penelitian. Tanpa secara eksplisit mengaitkan tingkat kepatuhan dengan hasil pemeriksaan laboratorium sebagai indikator objektif keberhasilan terapi, sebagian besar penelitian berkonsentrasi pada kepatuhan atau faktor-faktor yang memengaruhinya. Untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang keberhasilan pengobatan klinis, penelitian ini menggunakan metode baru dengan menganalisis hubungan antara kepatuhan pengobatan dan data laboratorium pada pasien TB.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memastikan tingkat kepatuhan pengobatan di antara pasien tuberkulosis di Puskesmas Padangan dan untuk memeriksa hubungan antara hasil laboratorium pasien dan kepatuhan pengobatan. Berdasarkan penanda objektif yang terukur, penelitian ini juga berupaya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kepatuhan memengaruhi efektivitas pengobatan TB. Selain itu, diharapkan penelitian ini akan berfungsi sebagai dasar bagi praktisi kesehatan untuk mengembangkan strategi intervensi yang lebih berhasil untuk meningkatkan kepatuhan pasien dan sebagai bahan penilaian untuk inisiatif peningkatan standar layanan kesehatan, terutama dalam program pengendalian tuberkulosis di fasilitas kesehatan primer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional dan metode kuantitatif. Metode yang digunakan adalah cross-sectional, artinya pengukuran variabel terikat data laboratorium dan variabel bebas kepatuhan minum obat dilakukan secara bersamaan tanpa campur tangan peneliti. Karena dianggap efektif dan dapat memberikan gambaran singkat mengenai keadaan populasi, desain cross-sectional sering digunakan dalam penelitian kesehatan untuk memastikan hubungan antar variabel selama satu periode observasi. Selain itu, metode ini cocok untuk menguji korelasi antara faktor risiko dan hasil tanpa memerlukan banyak waktu untuk mempelajarinya.

Seluruh pasien tuberkulosis yang menerima perawatan di Puskesmas Padangan selama periode penelitian yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi membentuk sampel penelitian. Seluruh populasi yang memenuhi persyaratan dipilih sebagai sampel menggunakan teknik pengambilan sampel total. Metode ini memastikan representasi yang lebih akurat dari situasi sebenarnya dengan meminimalkan bias pemilihan sampel dan memperoleh gambaran yang lebih representatif dari populasi.

Daftar periksa untuk mendokumentasikan hasil laboratorium dari rekam medis pasien dan kuesioner *Medication Adherence Report Scale-5* (MARS-5) untuk mengukur kepatuhan pengobatan termasuk di antara alat penelitian yang digunakan. Lima item pada skala Likert membentuk kuesioner MARS-5, yang digunakan untuk mengukur seberapa baik pasien mengonsumsi obat mereka. Alat ini sering digunakan dalam penelitian kesehatan karena telah terbukti valid dan akurat dalam menilai kepatuhan pengobatan pada individu dengan penyakit kronis.

Peneliti menemukan responden yang memenuhi kriteria inklusi setelah mendapat persetujuan. Setelah diberi tahu tentang tujuan penelitian, responden diminta untuk menandatangani formulir persetujuan. Kuesioner MARS-5 kemudian diberikan kepada mereka

untuk mengukur kepatuhan pengobatan mereka. Daftar periksa yang telah disiapkan digunakan untuk mengumpulkan data sekunder, seperti hasil tes laboratorium dari Tes Cepat Molekuler (TCM) dan Bakteri Tahan Asam (AFB), yang diambil dari rekam medis pasien. Setelah itu, semua data dikumpulkan untuk diproses dan diperiksa lebih lanjut.

Perangkat lunak statistik digunakan untuk menganalisis data secara bertahap. Distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel penelitian dijelaskan menggunakan analisis univariat. Karena kedua variabel bersifat kategorikal, analisis bivariat kemudian digunakan untuk memastikan hubungan antara kepatuhan pengobatan dan hasil laboratorium menggunakan uji Chi-Square. Uji Eksak Fisher, yang lebih cocok untuk sampel kecil atau data dengan nilai yang diharapkan rendah, digunakan jika uji Chi-Square gagal memenuhi persyaratan. Pada tingkat signifikansi 0,05, uji statistik ini bertujuan untuk memastikan apakah variabel-variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga puluh pasien tuberkulosis dari Puskesmas Padangan berpartisipasi dalam penelitian ini. Menurut hasil tes, semua responden memiliki hasil TCM positif pada saat diagnosis pertama, dan pada bulan kedua, kelima, dan akhir pengobatan (100%), apusan AFB mereka menjadi negatif.

Menurut distribusi tingkat kepatuhan pasien, 23 responden, atau 77% dari sampel, patuh, sedangkan 7 responden, atau 23%, tidak patuh.

Tabel 1. Distribusi Kepatuhan Minum Obat Pasien TB

Kategori Kepatuhan	Frekuensi	Persentase
Patuh	23	77%
Tidak Patuh	7	23%
Total	30	100%

Pengobatan berhasil diimplementasikan di fasilitas kesehatan, karena sebagian besar pasien menunjukkan kepatuhan yang baik terhadap pengobatan tuberkulosis.

Semua pasien yang patuh memiliki hasil tes negatif (100%), sedangkan semua pasien yang tidak patuh memiliki hasil laboratorium positif (100%), menurut analisis hubungan antara kepatuhan pengobatan dan hasil laboratorium.

Tabel 2. Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Hasil Laboratorium

Kepatuhan	Hasil Lab Positif	Hasil Lab Negatif	Total
Patuh	0	23	23
Tidak Patuh	7	0	7
Total	7	23	30

Mengenai hasil laboratorium, data tersebut dengan jelas menunjukkan perbedaan antara kelompok yang patuh dan tidak patuh, dengan kepatuhan dikaitkan dengan hasil yang tidak menguntungkan (perbaikan kondisi pasien).

Terdapat korelasi yang signifikan antara kepatuhan pengobatan dan temuan laboratorium pada pasien tuberkulosis, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji chi-square sebesar $p < 0,001$.

Tabel 3. Hasil Uji Chi-Square

Uji Statistik	Nilai	p-Value
<i>Pearson Chi-Square</i>	30.000	<0,001

Tingkat kepatuhan pengobatan dan hasil laboratorium pasien TB berkorelasi secara signifikan jika nilai p kurang dari 0,05.

Mayoritas responden (22 orang, atau 73,3%) termasuk dalam kelompok kepatuhan sedang pada Skala Penilaian Kepatuhan Pengobatan (MARS), diikuti oleh kepatuhan buruk (7 orang, atau 23,3%) dan kepatuhan tinggi (1 orang, atau 3,3%).

Tabel 4. Distribusi Kepatuhan Berdasarkan Skor MARS

Skor MARS	Kategori	Frekuensi	Persentase
25	Tinggi	1	3,3%
20-24	Sedang	22	73,3%
<20	Rendah	7	23,3%
Total		30	100%

Mayoritas responden memiliki tingkat kepatuhan sedang, yang menunjukkan bahwa meskipun pasien cukup patuh, masih terdapat potensi peningkatan kepatuhan untuk mencapai hasil terapi yang optimal.

Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan antara hasil tes pasien tuberkulosis dan kepatuhan pengobatan. Hasil tes negatif, yang menunjukkan keberhasilan terapi, lebih sering terjadi pada pasien dengan kepatuhan yang tinggi. Sebaliknya, pasien yang kurang patuh lebih cenderung mendapatkan hasil tes positif. Hal ini bisa jadi akibat penggunaan obat yang tidak konsisten, yang mencegah kuman sepenuhnya tereliminasi.

Hasil ini konsisten dengan data yang menunjukkan bahwa kepatuhan pasien memainkan peran penting dalam efektivitas pengobatan tuberkulosis, dengan pasien yang patuh memiliki peluang keberhasilan pengobatan yang jauh lebih tinggi daripada pasien yang tidak patuh (Amelia et al., 2026). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kepatuhan yang baik berhubungan dengan peningkatan konversi sputum serta keberhasilan terapi secara keseluruhan, khususnya pada pasien dengan pemantauan pengobatan yang optimal (Afriani & Edianto, 2024). Selain itu, ketidakpatuhan minum obat diketahui dapat menurunkan keberhasilan pengobatan dan meningkatkan risiko kegagalan terapi maupun resistensi obat, sehingga menjadi salah satu tantangan utama dalam pengendalian tuberkulosis (Amelia et al., 2026). Lebih lanjut, berbagai intervensi seperti edukasi pasien, pengawasan terapi, serta pemanfaatan teknologi terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan dan keberhasilan pengobatan tuberkulosis (Huda et al., 2024).

Salah satu kekurangan dari penelitian ini adalah ukuran sampelnya yang kecil, sehingga tidak mewakili populasi umum. Selain itu, penggunaan kuesioner untuk mengukur kepatuhan dapat mengakibatkan bias subjektif responden. Selanjutnya, hanya satu pusat kesehatan masyarakat yang digunakan dalam penelitian ini, yang membatasi seberapa luas temuan tersebut dapat diterapkan.

Mengingat keterbatasan ini, disarankan agar penelitian di masa mendatang menggunakan ukuran sampel yang lebih besar dan mencakup beberapa fasilitas perawatan kesehatan untuk menghasilkan temuan yang lebih representatif. Selain itu, akurasi temuan penelitian dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik pengukuran kepatuhan yang lebih objektif, seperti pemantauan elektronik atau data apotek. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap, variabel tambahan seperti masalah psikososial, efek samping obat, dan dukungan keluarga dapat dimasukkan dalam penelitian di masa mendatang.

KESIMPULAN

Tingkat kepatuhan pengobatan dan hasil tes laboratorium pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Padangan berkorelasi signifikan, menurut temuan penelitian ($p < 0,001$). Konversi temuan tes menjadi negatif menunjukkan bahwa pasien yang mengonsumsi obat antituberkulosis dengan tingkat kepatuhan tinggi biasanya memiliki hasil laboratorium yang lebih baik, sedangkan pasien dengan tingkat kepatuhan rendah memiliki hasil yang kurang menguntungkan. Mayoritas respons termasuk dalam kategori kepatuhan sedang hingga tinggi, yang membantu menjelaskan mengapa terapi mereka berhasil. Hasil ini menunjukkan bahwa kepatuhan pengobatan memainkan peran penting dalam efektivitas pengobatan tuberkulosis, sehingga memerlukan keterlibatan aktif tenaga kesehatan dalam mendidik, memantau, dan mendukung pasien untuk mempertahankan dan meningkatkan kepatuhan selama terapi.

SARAN

Diharapkan para praktisi medis dapat terus memantau dan mendidik pasien tuberkulosis, misalnya dengan menggunakan strategi berbasis teknologi dan program pemantauan pengobatan (PMO). Untuk mencapai hasil pengobatan terbaik, pasien juga diharapkan lebih disiplin dalam mematuhi terapi seperti yang disarankan oleh para profesional medis. Disarankan agar penelitian di masa mendatang menggunakan ukuran sampel yang lebih besar dan mempertimbangkan variabel tambahan yang dapat memengaruhi kepatuhan pasien, seperti dukungan keluarga, tingkat pengetahuan, dan keadaan sosial ekonomi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puskesmas Padangan menyediakan fasilitas dan izin untuk penelitian ini, dan penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua responden yang telah berpartisipasi. Mereka juga menyampaikan rasa terima kasih kepada dosen pembimbing dan semua pihak lain yang telah membantu keberhasilan penelitian ini dengan memberikan dukungan, arahan, dan bantuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, D., & Edianto, E. (2024). Analyze of Adherence Treatment Factors in Drug Resistance Tuberculosis Patient with Acid Resistant Bacillus Conversion. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan*, 7(2), 168. <https://doi.org/10.30872/j.kes.pasmi.kal.v7i2.16481>
- Ahdiyah, N. N., Andriani, M., & Andriani, L. (2022). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru Dewasa Di Puskesmas Putri Ayu. *Lambung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 3(1), 23. <https://doi.org/10.31764/lf.v3i1.6817>
- Amelia, A., Azzahra, F., & Octavia, W. (2026). Association Between Medication Adherence and Tuberculosis Treatment Success: Cross-Sectional Primary Care Study in Indonesia. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37311/ijpe.v6i1.36604>
- Djafar, E., Solang, M., Kasim, V. N., Tuloli, T. S., Karim, C. R., & Kadir, S. (2026). Implementation of Dots as the Primary Determinant of Treatment Adherence During the Intensive Phase of Tuberculosis Patients. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 8(3), 239-252. <https://doi.org/https://doi.org/10.37287/ijghr.v8i3.1276>
- Gerbier, E., Graber, S. M., Rauch, M., Marxer, C. A., Meier, C. R., Baud, D., Winterfeld, U., Blozik, E., Surbek, D., Spoendlin, J., & Panchaud, A. (2022). Use of Prescribed Drugs to Treat Chronic Diseases during Pregnancy in Outpatient Care in Switzerland between 2014 and 2018: Descriptive Analysis of Swiss Health Care Claims Data. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(3). <https://doi.org/10.3390/ijerph19031456>
- Huda, M. H., Rahman, M. F., Zalaya, Y., Mukminin, M. A., Purnamasari, T., Hendarwan, H., Suudi, A., Hasugian, A. R., Yuniar, Y., Handayani, R. S., Putranto, R. H., Yulianto, A., Suryatma, A., Despitasi, M., & Siregar, R. N. (2024). A meta-analysis of technology-based interventions on treatment adherence and treatment success among TBC patients. *PLoS ONE*, 19(12). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0312001>
- Lu, L., Bennett, D. A., Millwood, I. Y., Parish, S., McCarthy, M. I., Mahajan, A., Lin, X., Bragg, F., Guo, Y., Holmes, M. V., Afzal, S., Nordestgaard, B. G., Bian, Z., Hill, M., Walters, R.

- G., Li, L., Chen, Z., & Clarke, R. (2018). Association of vitamin D with risk of type 2 diabetes: A Mendelian randomisation study in European and Chinese adults. *PLoS Medicine*, 15(5). <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1002566>
- Nafisah, U., Setiyanto, R., Angganawati, R. T., Wigati, R., & Wati, E. (2021). Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis. *Jurnal Farmasindo: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 21-25. <https://doi.org/10.46808/farmasindo.v5i2.66>
- Romay-Barja, M., Boquete, T., Martinez, O., Benito, A., & Blasco-Hernández, T. (2020). Factors associated with Chagas screening among immigrants from an endemic country in Madrid, Spain. *PLoS ONE*, 15(3). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0230120>
- Saptarani, B., Aprilia, P., & Emelia, R. (2022). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis pada Proses Penyembuhan Pasien di RSAU Dr M. Salamun Bandung. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(2), 304-311. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v2i2.346>
- Saraswati, A., Ramadhan, G. E., Junalia, E., & Maryati, M. (2026). Medication Adherence Associated with Tuberculosis Knowledge and Treatment Duration among Pulmonary Tuberculosis Patients at a TB DOTS Clinic in Jakarta, Indonesia. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 5(1), 76-89. <https://doi.org/10.56127/jukeke.v5i1.2429>
- Setyowati, L., & Emil, E. S. (2021). Analisis Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Tuberkulosis Menggunakan Medication Adherence Rating Scale (MARS). *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 5(1), 14-18. <https://doi.org/10.33006/ji-kes.v5i1.224>
- Victora, C. G., Black, R. E., & Bhutta, Z. (2021). The nutrition agenda must include tobacco control - Authors' reply. *The Lancet*, 398(10297), 301. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)01249-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)01249-6)
- Weng, S. F., Malik, A., Wongsin, U., Lohmeyer, F. M., Lin, L. F., Atique, S., Jian, W. S., Gusman, Y., & Iqbal, U. (2021). Health service access among indonesian migrant domestic workers in taiwan. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(7). <https://doi.org/10.3390/ijerph18073759>